

(diedit sampai hal 13)

KURSI –KURSI



Naskah Asli *Les Chaises*,
Tragika Banyolan karya Eugène Ionesco

Terima kasih pada bapak Bakdi Sumanto atas bantuannya pada proses terjemahan buku ini

Layar diangkat, remang-remang. Pak Tua melongok ke luar jendela, naik di atas kursi. Bu Tua menyalakan lampu minyak dan ruangan menjadi terang. Ditariknya lengan baju pak Tua.

001. Bu Tua : Ayolah sayang, tutup jendela itu supaya udara malam dan nyamuk tidak mengganggu kita.

002. Pak Tua : Jangan ganggu aku!

003. Bu Tua : Ayolah, duduk sini. Jangan melongok keluar, kau bisa jatuh ke laut. Kau tahu apa yang terjadi pada almarhum François I. Kau harus hati-hati.

004. Pak Tua : Contoh sejarah lagi! Aku jemu dengan sejarah Perancis. Aku mau menyaksikan bekas – bekas kebesaran masa lalu.

005. Bu Tua : Kau tak dapat melihatnya lagi. Ini malam hari, Sayang, tak ada matahari

006. Pak Tua : Paling tidak ada bayangannya.

[Ia semakin melongok keluar]

007. Bu Tua : [Semakin keras menariknya] Ah!...kau membuatku takut, sayang...duduklah, mereka tidak akan datang. Tak ada gunanya melihat mereka, terlalu gelap...

[Pak Tua dengan segan mengikuti tarikan istrinya]

008. Pak Tua : Aku ingin sekali melihat, aku senang sekali laut.

009. Bu Tua : Tak mungkin, Sayang...aku bisa pusing. Ah ! rumah ini, pulau ini, membuatku tak kerasan. Dimana – mana air, di bawah jendela, sampai di cakrawala...

[Bu Tua menuntun Pak Tua menuju ke arah dua kursi di bagian depan, dengan sikap tenang Pak Tua duduk di pangkuan Bu Tua]

010. Pak Tua : Jam enam sore...tapi sudah gelap. Kau tahu ini tidak pernah terjadi, jam 9 malam biasanya masih terang dan jam 10, tengah malam

011. Bu Tua : Benar, kau masih ingat !

012. Pak Tua : Semuanya sudah berubah, sudah berubah.

013. Bu Tua : Menurutmu, kenapa ya ?

014. Pak Tua : Aku tak tahu, Semiramis, manisku...mungkin karena banyak hal muncul dan banyak yang hilang. Ini akibatnya bumi yang berputar, berputar, berputar...
015. Bu Tua : Berputar, berputar, sayangku...[sunyi] Ah! ya! kau memang seorang cendekiawan cemerlang dan beruntung, Sayang. Kau dapat menjadi pemimpin para presiden, pemimpin para raja bahkan pemimpin para doktor, marsekal kepala, apabila kau mau dan kau punya ambisi...
016. Pak Tua : Untuk apa? Tak akan lebih baik buat kita...dan di samping itu, kita punya kedudukan di sini, aku seorang pemimpin di sini, di rumah ini, yang siap dengan segala tugas.
017. Bu Tua : [membelai Pak Tua seperti membelai seorang anak] Sayangku, buah hatiku...
018. Pak Tua : Aku bosan.
019. Bu Tua : Kau sangat bahagia ketika kau pandangi laut...demi kebahagiaan kita, bersikaplah seperti malam – malam yang lalu.
020. Pak Tua : Bersikaplah seperti dirimu sendiri, sekarang giliranmu
021. Bu Tua : Giliranmu.
022. Pak Tua : Giliranmu.
023. Bu Tua : Giliranmu.
024. Pak Tua : Giliranmu.
025. Bu Tua : Giliranmu.
026. Pak Tua : Minumlah tehmu, Semiramis.
- [Tak ada teh tersedia]
027. Bu Tua : Tirukanlah salju bulan Februari.
028. Pak Tua : Aku tak suka bulan Februari.
029. Bu Tua : Untuk saat ini, itulah satu – satunya milik kita, satu – satunya harapan kita...
030. Pak Tua : Lihat, inilah bulan Februari.
- [Ia menggaruk kepalanya seperti Stan Laurel]

031. Bu Tua : [dengan penuh gairah, manja] Begitulah. Terima kasih, terima kasih, kau sangat baik, Sayang [merangkul] Oh! kau sangat berbakat, paling tidak kau bisa menjadi seorang Marsekal Pemimpin yang hebat jika kau mau...
032. Pak Tua : Aku seorang pemimpin yang serba bisa, perwira muda kavaleri.
[Sunyi]
033. Bu Tua : Sekarang, berceritalah padaku. Kau ingat, itu, cerita yang dimulai dengan akhirnya sampailah kita ...
034. Pak Tua : Itu lagi? ...aku bosan...akhirnya sampailah kita di...lagi – lagi itu...kau selalu minta yang sama! “Akhirnya kita sampai “ begitu terus. Selama 75 tahun kita kawin, setiap malam, bukan sepanjang malam, kau minta aku menceritakan kisah yang sama...selalu sama...mintalah yang lain...
035. Bu Tua : Sayangku, aku tak pernah bosan...itulah duniamu, dan itu menggairahkanku [manja]
036. Pak Tua : Kau hafal di luar kepala.
037. Bu Tua : Begitu mendadak, seakan – akan aku lupa semuanya. Setiap malam otakku bagaikan sebuah kaset kosong...benar, Sayang, aku bisa mengungkapkannya, aku angkat selubungnya...aku muda kembali untukmu, Sayang, setiap malam...ayolah mulai, aku mohon.
038. Pak Tua : Sesukamulah.
039. Bu Tua : Cepatlah, mulailah bercerita...cerita yang telah menjadi milikku dan milikmu, ayolah, mulailah, Sayangku.
040. Pak Tua : Baiklah, kita sam...buah hatiku...
041. Bu Tua : Ayolah, kita sam...buah hatiku...
042. Pak Tua : Kita sampai di dekat pagar yang sangat besar. Kita basah kuyup, beku hingga ke tulang–tulang, berjam–jam, berhari–hari, bermalam–malam, berminggu–minggu...
043. Bu Tua : Berbulan–bulan...

044. Pak Tua : ...di hujan lebat...telinga, kaki, lutut, hidung, gigi menggigil...itulah 80 tahun yang lalu...mereka menghalangi kita masuk...walaupun mereka dapat membuka pintu taman...

[sunyi]

045. Bu Tua : di taman, rumput – rumput basah

046. Pak Tua : Ada jalan yang menuju ke daerah terpencil, di tengahnya terdapat gereja...di mana desa itu? kau ingat?

047. Bu Tua : Tidak, Sayang, aku lupa.

048. Pak Tua : Bagaimana cara kita kesana? di mana jalannya? aku pikir tempat itu disebut, Paris...

049. Bu Tua : Paris, itu tak pernah ada, Sayang...

050. Pak Tua : Kota itu pernah ada dulu, tetapi ia telah berubah...kota yang gemerlap, tapi telah padam, padam, selama 800.000 tahun...tak bersisa, muram, dan tinggal sebuah lagu.

051. Bu Tua : Sebuah lagu? lucu sekali. Lagu apa?

052. Pak Tua : Sebuah senandung yang meninabobokan dan sekaligus menyindir
: Oh, Paris berjaya...

053. Bu Tua : Kita kesana melewati taman? jauhkah?

054. Pak Tua : [Seakan melayang, bermimpi] Senandung?...hujan gerimis?

055. Bu Tua : Kau memang berbakat. Kalau kau punya sedikit ambisi dalam hidup, kau bisa jadi Kepala Raja, Kepala Wartawan, Pelawak Komedi, Kepala Marsekal...semua telah lenyap, telah tenggelam dalam lubang yang gelap...

[sunyi]

056. Pak Tua : Maka, maka...[batuk] akhirnya...sampailah kita ke...

057. Bu Tua : Ah ! Ya, lanjutkan...ceritakan...

058. Pak Tua : [Sementara Bu Tua mulai tertawa, perlahan dan manja, kemudian secara mendadak dan secepat kilat, Pak Tua tertawa juga] Maka sampailah kita...dan kita tertawa terbahak – bahak, ceritanya benar – benar lucu...lucu yang datang sangat cepat, mendadak dan tanpa permisi...ia datang membawa sekopor penuh makanan...ia juga

mendatangkan kelucuan...cepat dan tak terduga...orang tertawa, tertawa, orang tertawa, perut lucu, kopor makanan, bagai kilat, cepat sekali, semua makanan, kita tertawa, kelucuan mendatangkan ketelanjangan, kita tertawa...

059. Bu Tua : Akhirnya kita tertawa karena lucu, akhirnya kita sampai pada ketelanjangan kita, kita tertawa, kopor, kopor...penuh makanan, makanan di perut, di tanah...
060. [Kedua orang tua itu tertawa bersamaan, Akhirnya kita tertawa]: Ah! tertawa...sampai...tertawa...Ah!...Ah!...tertawa...akan...sampai...sampai...kelucuan datang seketika...makanan akan datang...akan datang... [terdengar sesuatu] Akhirnya kita...cepat datang...datang...kopor besar...[kemudian perlahan-lahan mereka tenang] Kita akan...Ah!...da...Ah!...da...Ah!...da...tang...
061. Bu Tua : Kita mengenang kebesaran Paris yang mengagumkan.
062. Pak Tua : Tak ada yang berani menyangkalnya.
063. Bu Tua : Oh ! Kau sangat, Sayangku, baik, oh ! sangat, katamu, sangat, sangat, kau mampu menjadi sesuatu dalam hidupku.
064. Pak Tua : Biasa – biasa sajalah...banggalah sedikit tentang kita...
065. Bu Tua : Mungkin kau hancurkan bakatmu ?
066. Pak Tua :[menangis tiba-tiba] Aku menghancurkannya? Aku mematahkannya? Ah! Dimana kau, Ibu, ibu, dimana kau, Ibu?...hi,hi,hi, aku yatim piatu [ia mengeluh] yatim piatu, yatim piatu...
067. Bu Tua : Aku di sampingmu, mengapa kau mengeluh ?
068. Pak Tua : Tidak, Sayang, buah hatiku. Kau bukan ibuku...yatim piatu, yatim piatu, siapa yang melindungiku ?
069. Bu Tua : Aku di sini, Sayang !
070. Pak Tua : Tidak...aku inginkan ibuku, kau bukan ibuku...
071. Bu Tua : [membelainya] Kau hancurkan hatiku, jangan menangis kekasihku.

072. Pak Tua : Hu,hu, tinggalkan aku, hu, hu, aku merasa hancur, aku sakit, suaraku membuatku sakit dan kecewa.
073. Bu Tua : Tenanglah.
074. Pak Tua : [tersedu sedang, mulut terbuka lebar bagai seorang bayi] aku yatim piatu, yatim...
075. Bu Tua : [ia berusaha menenangkan dan membelainya] Anak yatim piatuku, kau pujaan hatiku, anak yatimku. [Ia membiarkan sejenak Pak Tua di pangkuannya].
076. Pak Tua : [sedu sedan] Hu, hu, hu, ibuku ! Di mana ibuku ? Aku tak punya ibu lagi.
077. Bu Tua : Aku istrimu, akulah sekarang ibumu.
078. Pak Tua : [bergeser sedikit] Tak benar, aku yatim piatu, hu,hu.
079. Bu Tua : [tetap mengayunnya] Manisku, yatim piatuku, yatim piatuku, yatim piatuku.
080. Pak Tua : [masih cemberut, melepaskan diri perlahan-lahan] Tidak...aku tak mau, aku tak ma-a-a-a-u.
081. Bu Tua : [bersenandung] Yatim piatuku, piatu-ki, piatu-ko, piatu-ka.
082. Pak Tua : Ti.i.i.idak...Ti.i.i.dak.
083. Bu Tua : [permainan sama] kai ki ku ko, ki ku ko ka, piatu-ko, piatu-ki, piatu-ku, kikuk – kikuk...
084. Pak Tua : Hu,hu,hu,hu [ia mendengus, perlahan-lahan tenang] Di manakah kau, Ibuku ?
085. Bu Tua : Di surga yang indah, ia mendengarkan kau, ia melihat kau di antara bunga-bunga, berhentilah menangis, kau menyebabkannya bersedih !!
086. Pak Tua : Tidak benar...tidak...ia tidak melihat aku...ia tidak mendengarkan aku. Aku seorang diri di dunia ini, kau bukan ibuku...
087. Bu Tua : [Pak Tua mulai tenang] Sudahlah, tenanglah, kau tak usah larut dalam kesedihan ini...kau memiliki kemampuan yang hebat perwiraku...hapuslah air matamu. Mereka akan datang malam ini,

para undangan, mereka tak perlu melihat kau seperti ini...semuanya tidak hilang, tidak hancur, kau bisa mengatakannya pada mereka semuanya, kau bisa menjelaskannya, kau mempunyai tugas...kau selalu mengatakan bahwa kau akan menyampaikan...harus bersemangat, harus berjuang demi tugasmu...

088. Pak Tua : Aku mempunyai tugas, benar katamu, aku berjuang, sebuah misi, aku mempunyai sesuatu di dalam perut, sebuah tugas untuk disampaikan pada setiap orang...untuk...
089. Bu Tua : Untuk kemanusiaan, sayang, tugasmu !...
090. Pak Tua : Benar, itu, benar...
091. Bu Tua : [membuang ingus hidung Pak Tua dan mengusap air matanya] Nah, begitu...kau seorang laki – laki, seorang pejuang, perwira kavaleri yang serba bisa...
092. Pak Tua : [beranjak dari pangkuan Bu Tua, berjalan dengan langkah kecil, ragu – ragu] Aku berbeda dengan yang lainnya, aku mempunyai idealisme dalam hidup. Aku mungkin beruntung, seperti yang kau katakan, aku berbakat, tapi aku tak mempunyai fasilitas. Aku memilikinya ketika aku menjadi orang penting, terhormat dan bagiku sangat menyenangkan...
093. Bu Tua : Bukan itu saja, kau tidak seperti yang lain, kau lebih besar dan meskipun begitu kau harus lebih mengerti mereka, lebih memahami setiap orang. Kau bertengkar dengan semua temanmu, semua direktur, semua perwira, dan dengan saudaramu.
094. Pak Tua : Bukan salahku, Semiramis. Kau tahu betul apa yang mereka katakan.
095. Bu Tua : Apa kata mereka?
096. Pak Tua : Katanya,“Teman–teman, aku punya seekor kutu. Aku akan mengunjungimu dengan harapan kau membawa kutu itu”.
097. Bu Tua : Maklumlah, Sayang. Tak usah kau pedulikan. Tapi, Carel, kenapa kau marah ? Kau tak perlu marah dengan mereka.

098. Pak Tua : Kau mulai membuatku marah, kau mulai membuatku marah. Ya, tentu saja, itu salahnya. Suatu malam ia datang dan berkata : “Aku doakan kau berhasil. Aku harus memberikan kata yang membangkitkan semangat, tidak aku katakan tapi aku pikirkan. Dan ia menyeringai seperti kerbau.”
099. Bu Tua : Ia baik hati, sayangku. Dalam hidup kita harus tulus.
100. Pak Tua : Aku tak suka sendau gurau itu.
101. Bu Tua : Kau bisa menjadi pemimpin angkatan laut, mandor pembuat mebel, derigen orkes raja.
- [sunyi panjang. Mereka terdiam di atas bangkunya masing-masing]
102. Pak Tua : [seperti mimpi] Di ujung taman yang indah itu, di sana...di sana ada...ada...ada apa, Sayangku?
103. Bu Tua : Paris !
104. Pak Tua : Di akhir, di ujung kota Paris, adalah, adalah, adalah apa?
105. Bu Tua : Sayang, ada apa, sayang, ada siapa?
106. Pak Tua : Ada suatu tempat, jaman yang sangat menyenangkan...yang menyejukkan...
107. Bu Tua : Jaman yang sangat indah bukan ?
108. Pak Tua : Aku tak ingat lagi saat itu.
109. Bu Tua : Jangan memaksakan diri jika kau tak ingat lagi.
110. Pak Tua : Sangat jauh, aku tak dapat lagi menjangkaunya...di mana ya?
111. Bu Tua : Terserah dimana, aku mengikutimu ke mana saja, aku akan mengikutimu, sayangku.
112. Pak Tua : Ah! Sulit aku mengungkapkannya...harus aku katakan semuanya.
113. Bu Tua : Tugas suci! kau tak perlu menyembunyikan misimu, kau harus membeberkannya pada umum, mereka menunggumu...dunia hanya menunggumu.
114. Pak Tua : Ya, ya, aku katakan nanti.
115. Bu Tua : Sudah kau putuskan? kau harus...
116. Pak Tua : Minumlah tehmu.

117. Bu Tua : Kau bisa menjadi ahli pidato, menjadi pemimpin jika kau memiliki kesabaran dalam hidup...aku bangga, aku bahagia jika kau memutuskan untuk berbicara di seluruh negara di dunia.
118. Pak Tua : Sulit aku mengatakannya, sangat sulit bagiku.
119. Bu Tua : Tidak sulit sebenarnya. Begitu kau mulai, semuanya akan menggelinding seperti halnya hidup dan mati...seperti orang ngomong, gagasan muncul dengan sendirinya. Kita akan melihat segalanya muncul dengan sendirinya, kota, kebun, dan kita akan melihat bahwa kita bukan lagi anak piatu.
120. Pak Tua : Bukan aku yang harus mengatakannya, aku akan menugaskan seorang ahli pidato atas namaku, kau lihat nanti.
121. Bu Tua : Jadi, tetap malam ini ? paling kau sudah mengundang semuanya, semua orang, semua pemilik rumah sewaan dan para cendekiawan.
122. Pak Tua : Ya, semua pemilik rumah sewaan dan cendekiawan.
[sunyi]
123. Bu Tua : Tukang taman? Pastur? Ahli kimia? Pedagang besi tua? Pemain biola? Diplomat? Polisi? Pedagang?
124. Pak Tua : Benar dan pak pos, penyewa kamar dan artis, mereka inilah setengah cendekiawan dan setengah kapitalis.
125. Bu Tua : Bankir?
126. Pak Tua : Aku mengundangnya.
127. Bu Tua : Orang miskin? Pegawai negeri? Militer? Pemberontak? Pembaru? Dokter jiwa dan pasiennya?
128. Pak Tua : Tentu saja, semuanya, semuanya, karena semuanya adalah ahlinya atau pemilik uang.
129. Bu Tua : Jangan gugup, Sayang, aku tak ingin membuatmu bosan, kau benar-benar pelupa seperti halnya orang-orang jenius, pertemuan ini sangat penting, mereka harus datang malam ini. Kau yakin mereka bakal datang? apakah mereka sudah berjanji?
130. Pak Tua : Minumlah tehmu, Semiramis.
[sunyi]

131. Bu Tua : Ulama, Unta, Uang?
132. Pak Tua : Juga aku undang. [sunyi] Akan aku umumkan misi ini kepada mereka...sepanjang hidupku, aku merasa sesak, sekarang mereka akan tahu semuanya berkat kau dan si ahli pidato, hanya kalian berdua yang mengerti aku.
133. Bu Tua : Kau sungguh membanggakan.
134. Pak Tua : Pertemuan akan berlangsung beberapa saat lagi.
135. Bu Tua : Jadi betul, mereka akan datang malam ini? kau tak ingin menangis lagi, cendekiawan dan pemilik uang menggantikan kaum bapak dan ibu [sunyi] kita tak dapat membatalkan pertemuan ini ? apakah tidak terlalu melelahkan kita ?

[Kegelisahan semakin memuncak.Beberapa saat Pak Tua berputar–putar di sekitar Bu Tua, dengan langkah keraguan, langkah orang tuakah atau anak – anak. Ia berusaha melangkah ke arah pintu, tapi ia kembali berputar–putar]

136. Pak Tua : Kau yakin bahwa pertemuan ini dapat melelahkan kita?
137. Bu Tua : Kau sedikit flu kan?
138. Pak Tua : Bagaimana cara membatalkannya?
139. Bu Tua : Undanglah mereka di lain waktu. Kau bisa menelpon mereka.
140. Pak Tua : Tuhan, aku tak dapat, sudah terlambat. Mereka tentu sudah berangkat!
141. Bu Tua : Seharusnya kau lebih hati – hati.

[Terdengar suara dayung perahu di air laut]

142. Pak Tua : Kau yakin bahwa mereka sudah datang...[suara dayung perahu semakin keras terdengar]...ya, mereka datang...

[Bu Tua bangkit dan berjalan timpang]

143. Bu Tua : Mungkin si ahli pidato.
144. Pak Tua : Tak mungkin dia datang secepat itu. Pasti orang lain. [Terdengar bel] Ah !
145. Bu Tua : Ah !

[Dengan gemetar, Pak Tua dan Bu Tua menuju pintu dan bersembunyi di sudut kanan. Pandangan tetap ke arah pintu, mereka berkata]

146. Pak Tua : Akhirnya...
147. Bu Tua : Rambutku berantakan...tunggu sebentar...
- [Ia mengatur rambutnya, bajunya, dengan langkahnya yang pincang ia mengenakan kaos kaki merahnya yang tebal]
148. Pak Tua : Kau harus mempersiapkan sebelumnya...kau punya banyak waktu.
149. Bu Tua : Caraku berpakaian kuno...bajuku sudah kusam, semuanya robek...
150. Pak Tua : Mestinya kau seterika pakaianmu. Tapi...cepatlah! Jangan biarkan mereka menunggumu!
- [Pak Tua diikuti Bu Tua membuka pintu, mereka tak terlihat, sepi sejenak, kemudian mereka membuka pintu dan menutupnya kembali setelah mempersilakan masuk seseorang]
151. Suara Pak Tua : Selamat, bapak ibu, terima kasih atas kedatangan anda. Kami senang menerima anda. Perkenalkan istriku.
152. Suara Bu Tua : Selamat malam, ibu, senang berkenalan dengan anda. Hati-hati topi anda jangan sampai rusak. Ibu dapat mengaitnya dengan jarum supaya lebih aman. Oh! jangan, jangan duduk di bawah.
153. Suara Pak Tua : Kaitkan mantel bulumu di sana. Akan aku bantu anda. Tidak, ia tak akan rusak.
154. Suara Bu Tua : Oh! Bagus modelnya...pakaian dengan kombinasi tiga warna...anda bawa kue...ah...anda gemuk, ah tidak...berisi...taruh payung itu di sana.
155. Suara Pak Tua : Ikutlah aku, silahkan.
156. Pak Tua : [membelakangi] Aku hanya mempunyai tugas sederhana.
- [Pak Tua dan Bu Tua berpaling bersamaan dan menyingkir sedikit untuk memberi jalan tamu imajiner. Sekarang Pak Tua dan Bu Tua maju ke depan, mereka berbicara pada Ibu imajiner yang berjalan di antara mereka]
157. Pak Tua : [pada ibu imajiner] Bagaimana kabarnya?
158. Bu Tua : [pada ibu imajiner] Anda lelah?...tentu, walau sedikit.
159. Pak Tua : [pada ibu] Di tengah laut...

160. Bu Tua : [pada ibu] Sangat menyenangkan, bukan ?
161. Pak Tua : [pada ibu] Aku ambilkan kursi untuk ibu.
[Pak Tua menyingkir ke kiri, ia keluar melalui pintu no. 6]
162. Bu Tua : [pada ibu] Sambil menunggu, ambilkan kursi itu [ia menunjuk ke salah satu di antara dua kursi dan duduk di kursi satunya di dekat ibu imajiner] Udara panas ya ! [ia tersenyum pada ibu] Indah nya kipas itu ! Suamiku...[Pak Tua masuk melalui pintu no. 7 dengan membawa kursi]...mengingat kan aku pada kipas 73 tahun yang lalu...aku pernah memilikinya...[Pak Tua meletakkan kursi di kiri nyonya imajiner]...hadiah ulang tahunku...
[Pak Tua duduk di kursi yang dibawanya, ibu imajiner ada di tengah, pak tua dengan wajah terarah pada ibu imajiner, tersenyum padanya, menggelengkan kepala, menggosok dengan perlahan kedua tangannya seakan mengikuti apa yang dikatakan ibu itu. Bu Tua pun melakukan sama dengan tindakan Pak Tua]
163. Pak Tua : Ibu, hidup ini sangat mahal.
164. Bu Tua : [pada ibu] Anda benar...[ibu berkata] Seperti kata anda, waktu telah mengubah semuanya. Suamiku mampu menghentikannya. Ia akan bicara soal itu nanti [suaranya berganti].
165. Pak Tua : [pada ibu] Diamlah, diamlah, Semiramis, belum waktunya bicara soal itu. Maafkan aku, ibu, yang membangkitkan kecurigaan ibu [ibu bereaksi] Sabar, sabar...jangan menggebu...
[Kedua orang tua itu tersenyum. Bahkan mereka tertawa. Mereka terlihat sangat senang mendengarkan cerita ibu imajiner. Kosong, keterdamaian dalam percakapan. Mereka kehilangan seluruh ekspresinya.]
166. Pak Tua : [pada ibu] Ya, anda benar...

167. Bu Tua : Ya,ya,ya...oh ! tidak...kiranya memang bukan !
168. Pak Tua : Ya,ya,ya, sama sekali tidak !
169. Bu Tua : Benar ?
170. Pak Tua : Tidak ?
171. Bu Tua : Sungguh tepat !
172. Pak Tua : [tertawa] Tak mungkin.
173. Bu Tua : [tertawa] Oh ! [pada pak tua] Ia anggun.
174. Pak Tua : [pada Bu Tua] Ibu berhasil mengalahkannya [pada ibu imajiner] Kalau begitu selamat ya !
175. Bu Tua : [pada ibu] Betul !
176. Pak Tua : [menunduk dengan sedih untuk mengambil sesuatu benda imajiner yang dijatuhkan ibu imajiner] Biarlah...tak usah repot...aku akan ambilkan...oh ! anda ternyata lebih cepat.
- [Ia berdiri lagi]
177. Bu Tua : [pada Pak Tua] Ia lebih muda dari kau.
178. Pak Tua : [pada Bu Tua] Ketuaan merupakan beban yang berat. Kuharap anda tetap muda sepanjang abad !
179. Bu Tua : [pada ibu imajiner] Ia tulus, hati nuraninyalah yang berbicara. [pada Pak Tua] Sayangku !
- [Diam beberapa saat. Mereka dengan muka kusut memandang ibu yang tersenyum sopan, kemudian mereka menoleh ke penonton, dan berpaling kembali ke ibu imajiner untuk membalas senyumannya, kemudian terjadi perbantahan yang mengikuti pertanyaan – pertanyaannya.]
180. Bu Tua : Anda sangat baik karena memperhatikan kami.
181. Pak Tua : Kami orang pensiunan.
182. Bu Tua : Suamiku tak membenci hidup di tengah masyarakat cuma suamiku menyukai kesendirian.
183. Pak Tua : Kami punya radio, aku memancing di laut dan kemudian ada kapal yang siap kami pakai.

184. Bu Tua : Hari Minggu disediakan dua kapal untuk pagi hari dan satu untuk malam hari tanpa diperhitungkan bayarannya.
185. Pak Tua : [pada ibu] Ketika cuaca bagus muncul bulan.
186. Bu Tua : [pada ibu] Ia selalu bertanggung jawab penuh pada tugasnya selaku seorang pemimpin yang serba bisa...itu merupakan tugasnya...di lain pihak karena usianya itu ia harus beristirahat.
187. Pak Tua : [pada ibu] Aku akan beristirahat di dalam kubur.
188. Bu Tua : [pada Pak Tua] Jangan bicara seperti merpatiku...[pada ibu] Keluarga yang masih ada, teman-teman suamiku selalu mengunjungi kami malam ini selama 10 tahun ini...
189. Pak Tua : [pada ibu] Musim dingin, bacaan yang mengasyikkan, di kehangatan cahaya lampu, kenangan sepanjang masa...
190. Bu Tua : [pada ibu] Hidup yang sederhana tapi berisi...dua jam setiap hari, ia mengerjakan tugasnya.
[Terdengar bel. Beberapa saat terdengar suara perahu merapat]
191. Bu Tua : [pada Pak Tua] Ada tamu. Sambutlah cepat.
192. Pak Tua : [pada ibu] Maaf, bu ! Tunggu sebentar ! [pada Bu Tua] Cepat siapkan kursi – kursi !
193. Bu Tua : [pada ibu] Sebentar ya Bu.
[Terdengar bel yang semakin keras]
194. Pak Tua bergegas menuju pintu kanan sedangkan Bu Tua menuju pintu kiri dengan langkah pincang dan tergesa – gesa [muncul seorang tokoh yang sangat berwibawa, pak Tua bergegas membuka pintu no. 2, seorang kolonel imajiner masuk, mungkin diperlukan suara terompet sebagai tanda “hormat komandan” demi melihat kolonel, Pak Tua memberi hormat].
Ah !...Pak Kolonel ! [ia mengangkat tangan di dahinya secara berlebihan sebagai tanda hormat] Selamat malam, kolonel...sebuah kehormatan yang mengejutkan untukku...aku...aku...aku terharu...meskipun...pendek kata...aku

sangat bangga menerima kedatangan seorang pahlawan seperti anda, di kediamanku yang terpencil ini [ia menjabat tangan kolonel dengan sikap sempurna, kemudian ia berdiri tegak kembali]. Dengan kerendahan hati yang tulus ijinkan aku mengakui bahwa aku tak pantas menerima kedatangan anda! bangga, benar...tak pantas, tentu saja, tidak...

195. Bu Tua : Oh ! Betapa indahny seragamnya ! Lihat pula tanda jasa yang berkilauan ! Siapa dia, Sayang ?
196. Pak Tua : [pada Bu Tua] Tak tahukah kau, dia sang kolonel !
197. Bu Tua : [pada Pak Tua] Ah !
198. Pak Tua : [pada Bu Tua] Hitung tanda jasanya ! [pada kolonel] Ini istriku, Semiramis [pada Bu Tua] mendekatlah, kuperkenalkan kau pada pak Kolonel. [Bu Tua mendekat sambil membawa kursi, ia membungkuk memberi hormat tanpa melepaskan kursinya] Istriku [pada Bu Tua] Pak kolonel.
199. Bu Tua : Sungguh menakjubkan, Pak Kolonel. Selamat datang, anda teman suamiku. Ia seorang yang penting...
200. Pak Tua : [tak senang] Bukan, hanya pengawal kavaleri...
201. Bu Tua : [Kolonel melepaskan tangan Bu Tua, hal ini terlihat ketika Bu Tua menurunkan tangannya dan menutup mulutnya, dengan gugup, Bu Tua melepaskan kursi] Oh ! Ia sangat sopan...itu berarti ia seorang tokoh penting yang sangat terhormat...[ia mengambil kembali kursinya untuk kolonel] Kursi ini untuk anda...
202. Pak Tua : [pada kolonel] Mari, mari...[mereka menuju panggung bagian depan. Bu Tua membawa kursi untuk kolonel] Oh, ya, ya...seorang tamu penting sudah datang dan kami menunggu banyak tamu...

[Bu Tua menempatkan kursi di sebelah kanan]

203. Bu Tua : [pada kolonel] Silahkan duduk.
[Pak Tua saling memperkenalkan tamu –
tamu imajinernya]
204. Pak Tua : Salah seorang wanita muda teman kami...
205. Bu Tua : Teman yang sangat kami hormati...
206. Pak Tua : [dengan cara yang sama] Kolonel adalah militer yang banyak berjasa.
207. Bu Tua : [menunjukkan kursi yang dibawanya pada kolonel] Pakailah kursi ini...
208. Pak Tua : [pada Bu Tua] Tak mungkin, kau tahu kolonel ingin duduk dekat ibu... !
[kolonel duduk secara imajiner di kursi ketiga dari sisi kiri panggung, ibu imajiner duduk di nomer dua, terjadi percakapan imajiner di antara dua tokoh imajiner itu, kedua orang tua itu berdiri di belakang kursi mereka, Pak Tua di sisi kiri ibu, Bu Tua di sisi kanan kolonel]
209. Bu Tua : [mendengarkan percakapan kedua tamu itu] Oh ! Oh ! Keterlaluan !
210. Pak Tua : [dengan cara yang sama] Mungkin begitu. [Pak Tua dan Bu Tua memberi tanda di atas kepala kedua tamu itu, yang menunjukkan bahwa percakapan itu tidak menyenangkan Pak Tua. Tiba – tiba] Ya, kolonel, mereka belum datang, mereka akan datang. Si ahli pidato yang mengumumkannya, ia akan menerangkan inti pesanku...hati – hati, kolonel, suami ibu ini bisa datang sewaktu – waktu.
211. Bu Tua : [pada Pak Tua] Siapa dia itu ?
212. Pak Tua : [pada Bu Tua] Telah kukatakan, dia itu pak kolonel.
[Secara imajiner, terjadi salah tingkah]
213. Bu Tua : [pada Pak Tua] Oh ya, ya, aku ingat itu.

214. Pak Tua : Mengapa kau tanyakan ?
215. Bu Tua : Nah, karena dia kolonel, tentunya dia tahu bahwa tidak pantas membuang abu cerutnya di sembarang tempat.
216. Pak Tua : [pada kolonel] Waktu kolonel diminta menumpas pemberontakan itu, anda kalah atau menang ?
217. Bu Tua : [pada ibu imajiner] Oh ya, jadi begitu ? lain kali jangan sampai hal itu terjadi lagi, he he iya, he..he..he..
218. Pak Tua : Coba periksa, apakah aku seperti tentara yang buruk ? Pak kolonel, suatu ketika di sebuah pertempuran...
219. Bu Tua : Ia berlebihan ? Sungguh memalukan [ia menarik baju kolonel imajiner] dengarkan dia, Sayang, jangan sia – siakan dia !
220. Pak Tua : [melanjutkan cepat] Aku sendiri telah membunuh 209 pasukan pemberontak, kita mengingatnya untuk secepatnya melupakannya, akan tetapi tidaklah sebanyak lalat, tentu saja tidak begitu menyenangkan. Kolonel, berkat kekuatan watakku, aku telah...oh ! tidak, lupakanlah, lupakanlah.
221. Bu Tua : [pada kolonel] Suamiku tak pernah berdusta, kami sudah tua, tentu saja kami patut dihormati.
222. Pak Tua : [dengan marah pada kolonel] Seorang pahlawan harus sopan jika ingin menjadi pahlawan yang sejati.
223. Bu Tua : [pada kolonel] Aku mengenalmu sejak dulu. Aku tak mengira itu terjadi pada diri anda. [pada ibu, sementara terdengar suara perahu] Aku tak mengira terjadi pada dirinya. Kita mempunyai kebanggaan, sebuah cinta pada diri sendiri.
224. Pak Tua : [dengan suara gemetar] Aku masih mampu menahan air mata [bel berbunyi] maaf, aku akan membuka pintu. [ia berpura – pura bergerak, kursi ibu imajiner terpelanting] Oh, maaf.
225. Bu Tua : [bergegas] Anda terluka ? [Pak Tua dan Bu Tua menolong ibu imajiner] anda kotor terkena debu.
- [Ia menolong ibu membersihkan debu. Terdengar bel berbunyi lagi]

226. Pak Tua : Maafkan aku, maafkan aku [pada Bu Tua] ambil kursi lainnya.
227. Bu Tua : [pada kedua tamu imajiner] Tunggu sebentar.
[Sementara Pak Tua membuka pintu no. 3. Bu Tua keluar mencari kursi melalui pintu no. 5 dan masuk melalui pintu no.8]
228. Pak Tua : [menuju pintu] Ia ingin membuatku marah, aku hampir marah
[ia membuka pintu] Oh ! nyonya, andakah itu ? aku hampir tak mempercayai matakmu, dan jika...aku tak perlu menunggu...benar itu adalah...oh ! nyonya...nyonya...aku selalu teringat pada anda, sepanjang hidupku, selamanya, nyonya, anda dipanggil “primadona” ...ini suami anda...persis kata orang padaku, tentu...anda masih tetap seperti dulu...oh ! benar, benar, hidungmu yang mancung sedikit panjang...aku tak akan melupakan di saat pertama kali bertemu, tapi aku sadar...sudah lama berlalu...ah ! sayang sekali ! sama sekali tak terduga...bagaimana terjadinya ?...perlahan – lahan...maafkan aku, Tuan dan kawan baik, ijin kan aku memanggil anda, kawan baik, aku kenal baik istri anda jauh sebelum anda...seorang kawan dengan hidung yang agak aneh...aku salut pada anda, kawan, rupanya anda sangat percaya pada diri sendiri. [Bu Tua masuk melalui pintu no. 8 dengan membawa sebuah kursi]. Semiramis, dua tamu sudah datang, perlu satu kursi lagi...[Bu Tua meletakkan kursi itu di belakang keempat kursi lainnya, kemudian keluar melalui pintu no. 5, akhirnya ia membawa sebuah kursi lagi dan diletakkan di dekat kursi yang tadi dibawanya. Saat itu, Pak Tua masuk diiringi kedua tamunya mendekati Bu Tua] Mari, silahkan, tamu yang lain sudah datang, akan aku perkenalkan mereka...ini adalah, ibu...oh, sungguh cantik, Primadona, demikian sebutan anda...anda berdua sungguh serasi...oh ! Tuan, ia masih tetap menawan, di balik kaca matanya, tersembunyi matanya yang indah, rambutnya keperakan bercampur warna coklat, abu – abu, luar biasa...mari, silahkan, apa

ini, Tuan, hadiah buat istriku ? [Bu Tua masuk membawa kursi] Semiramis, ini si primadona, kau ingat, si primadona...[pada kolonel dan ibu imajiner pertama] Ini primadona, maaf, ibu, jangan tertawa...dan ini suaminya [pada Bu Tua] teman masa kecil, aku sering ceritakan padamu...dan ini suaminya [kembali pada kolonel dan ibu imajiner pertama] suaminya...

229. Pak Tua : [memberi hormat] Selamat datang, Nyonya, selamat malam, Tuan [ia memperkenalkan dirinya pada kedua tamu imajinernya] Teman –teman, benar...

230. Pak Tua : [pada Bu Tua] Ia memberimu hadiah.

[Bu Tua menerima hadiah]

231. Bu Tua : Setangkai bunga, Tuan ? atau sebuah ayunan? pohon pir? atau seekor burung gagak?

232. Pak Tua : [pada Bu Tua] Tidak, kau kan tahu persis, itu sebuah lukisan !

233. Bu Tua : Oh ! betapa indahnyanya! terima kasih, Tuan...[pada ibu imajiner] lihatlah, kawan baikku, betapa indahnyanya.

234. Pak Tua : [pada kolonel imajiner] Lihatlah, betapa indahnyanya.

235. Bu Tua : [pada suami primadona] Dokter, dokter, aku mual, aku merasa geli, aku sakit hati, aku sedih, aku merasa melayang, mataku dingin, jari – jariku kaku, hatiku menderita, dokter, dokter...

236. Pak Tua : [pada Bu Tua] Dia bukan dokter, dia tukang potret.

237. Bu Tua : [pada ibu imajiner] Begitu anda memperhatikannya, anda akan terpikat [pada Pak Tua] jangan khawatir, ia sangat tampan, mempesona [pada tukang potret] tanpa bermaksud menguji anda..

[Pak Tua dan Bu Tua berada di belakang kursi – kursi, berdekatan hampir bersentuhan punggung dan punggung, mereka berbicara, Pak Tua dan primadona dan Bu Tua pada tukang potret, tiba – tiba sebuah bantahan muncul pada dua orang tamu yang pertama]

238. Pak Tua : [pada primadona] Aku merasa malu...rupanya kau...aku pernah mencintaimu 100 tahun yang lalu...kau telah berubah...berubah dalam dirimu...aku pernah memujamu, mencintaimu...
239. Bu Tua : [pada tukang potret] Oh, tuan, tuan, tuan...
240. Pak Tua : [pada kolonel] aku percaya pada bapak tentang hal ini.
241. Bu Tua : [pada tukang potret] Oh ! tentu saja, tuan, tentu saja...[pada ibu imajiner] terima kasih atas kesediaan anda. Maafkan jika aku mengganggu ibu.
242. Bu Tua : [Bu Tua pada tukang potret, dibuat – buat dan menggelikan, ia bergaya dalam adegan itu, ia menunjukkan kaos kaki merahnya, menyingkap bajunya yang menunjukkan pakaian dalamnya yang penuh lubang, membusungkan dada tuanya, kemudian tangannya di atas paha, kepala dimiringkan ke belakang dengan keluhan erotis, kaki dibuka lebar, ia tertawa, tawa pelacur tua, adegan ini begitu berbeda dengan karakternya sampai saat ini dan juga selanjutnya, dan ini menunjukkan karakter yang terpendam dari Bu Tua, tiba – tiba ia terdiam]
Tidak sesuai dengan umurku bukan ?
243. Pak Tua : [pada primadona, sangat romantis] Ketika kami muda, bulan adalah bintang yang hidup, ah, ya, ya, jika kita mau mengakui, kita adalah anak – anak. Bersediakah kau kembali pada masa silam ? mampukah kita ? mampukah kita ? ah ! tidak, tidak, tak mungkin. Waktu berjalan bagai kilat yang meninggalkan luka di kulit kita. Kau percaya bedah kosmetik bisa membuat keajaiban ? [pada kolonel] aku seorang prajurit, anda juga, prajurit selalu awet muda, perwira bagaikan dewata...[pada primadona] begitulah yang terjadi...apa boleh buat ! kita kehilangan segalanya meskipun kita berbahagia, sekarang mungkin, bunga bersemi di dataran salju...

244. Bu Tua : [pada tukang potret] Perayu! Edan ! Ah ! Ah ! Aku nampak lebih mudah dari usiaku! Kau memang murni, kau begitu menggetarkan.
245. Pak Tua : [pada si primadona] Maukah kau menjadi Yseultku dan aku menjadi Tristanmu? Kecantikan tersimpan dalam hati. Mengertikah kau. Kita mempunyai kebahagiaan yang berbeda, kecantikan, keabadian...keabadian...Kenapa kita tak berani? Kita tak cukup punya nyali...kita kehilangan segalanya, kehilangan segalanya...
246. Bu Tua : [pada tukang potret] Oh ! Tidak, tidak, oh ! Kau membuat aku menggigil, kau juga terangsang? Aku malu...[ia tertawa] kau suka pakaian dalamku? Senang pada rok ini?
247. Pak Tua : [pada primadona] Perwira muda yang hidup menderita!
248. Bu Tua : [berpaling pada ibu imajiner] Untuk menyiapkan kain sutera Cina diperlukan telur penyu, sedepa mentega, sekati gula batu [pada tukang potret] jari anda sangat trampil, ah...luar bi-a-a-a-sa...oh, oh, oh.
249. Pak Tua : [pada primadona] Puteri pasanganku, Semiramis, akan menggantikan tempat ibuku [berpaling pada kolonel] Kolonel, telah aku katakan, kita merampas kebenaran pada saat kita menemukannya.
- [berpaling kembali pada primadona]
250. Bu Tua :[pada tukang potret] Kau yakin bahwa kita bisa punya anak dalam umur berapapun ? Anak – anak dalam semua umur?
251. Pak Tua : [pada primadona] Itulah yang menyelamatkanmu, kehidupan yang tenang, ketenangan yang menghanyutkan, kesungguhan, penyelidikan ilmiah, filsafat, dan misiku...
252. Bu Tua : [pada tukang potret] Aku tak lagi menyalahkan pasanganku, si perwira muda...tak berlebihan, kau akan mengalahkanku...diriku hanyalah seorang ibunya yang malang [ia mengeluh] seorang ibu, masa lalu, masa lalu [mendorongnya] masa lalu...masa lalu.

Kesalahan ini adalah tanggung jawabku. Bagiku, ranting pohon apel sudah patah. Carilah segera masa depanmu, aku tak ingin merampas kebahagiaan hidup...

253. Pak Tua : [pada primadona]...perhatikan perintah penguasa...

[Pak Tua dan Bu Tua membimbing primadona dan tukang potret ke dekat dua tamu imajiner lainnya, dan mendudukkan mereka]

254. Pak Tua dan Bu Tua : [pada tukang potret dan primadona] Silakan duduk, silakan duduk.

[Kedua orang tua duduk, Pak Tua di kiri dan Bu Tua di kanan dengan empat kursi kosong di antara mereka. Diam yang panjang, kemudian ketukan ritmis dari ya, tidak, ya, tidak, ya. Kedua orang tua mendengarkan apa yang dikatakan kedua orang tokoh imajiner]

[suara ya dan tidak harus diucapkan dengan cara ritmis, perlahan, bagai suara zikir. Kemudian irama semakin keras. Kedua kepala orang tua itu terbuai mengikuti irama]

255. Bu Tua : [pada tukang potret] Begini ya, kami pernah punya seorang anak...ia masih hidup tentu saja...sekarang ia pergi...sebuah kisah yang biasa...atau bahkan sedikit aneh...ia pergi meninggalkan orang tuanya...hatinya baik...itu dulu...kami sangat sayang padanya...kesukaannya membanting pintu...suamiku dan aku mencoba mempertahankan sekuat tenaga...umurnya tujuh tahun sudah dewasa, kami memanggilnya : anakku, anak lelakiku, anakku, anak lelakiku...ia tak berpaling sedikitpun...

256. Pak Tua : Sudahlah, tidak...tidak...kami tak pernah punya anak...betapa kami menginginkan seorang anak lelaki...Semiramis juga...kami sangat mengharapakan...Semiramis yang malang, keibuan. Mungkin sudah takdir. Aku dulu juga seorang anak lelaki durhaka...Ah !...sungguh menyedihkan, mengecewakan dan tak terampunkan, itulah...dan ini hadiahnya bagi kami...

257. Bu Tua : Anak kami suka berkata : Kalian bunuh burung – burung! Mengapa kalian bunuh mereka?...Kami tidak membunuh burung – burung...bahkan kami tak pernah mengusik seekor nyamuk pun...air matanya berlinang. Ia tak mengizinkan kami mengusapnya. Kami tak boleh mendekatinya. Ia berkata : Benar, kalian bunuh semua burung, semuanya...ia mengepalkan tinjunya padaku...kalian bohong, kalian membohongiku ! Jalan penuh burung yang mati dan anak – anak yang mencaci maki. Itulah nyanyian para burung!...bukan...itu adalah rintihan. Langit berwarna merah darah...tidak, anakku, langit biru...ia masih berteriak: Kalian bohong, aku memuja dan sangat menghormati kalian...jalanan penuh mayat burung, kalian cungkil matanya...ayah, ibu, kalian kejam !...Aku tak dapat tinggal bersama kalian lagi...aku berlutut memegang kakinya...ayahnya menangis. Kami tak mampu menahannya...seraya masih terdengar teriaknya : Ini tanggung jawab kalian...apa yang harus dipertanggungjawabkan?
258. Pak Tua : Aku biarkan ibuku sendiri di lubang kubur. Dengan gerakan lemah, ia memanggilku: Anakku, anak lelakiku yang sangat kucintai, jangan biarkan aku mati sendirian...temani aku. Aku tak mampu begini terus. Jangan khawatir ibu, kataku, aku segera datang...secepatnya tetapi kemudian, aku pergi ke pesta, berdansa. Dan secepatnya aku datang tapi ia sudah meninggal dan telah dikuburkan dengan semestinya...aku gali kuburnya, aku cari dia...aku tak dapat menemukannya...aku tahu, aku tahu, anak lelaki selalu meninggalkan ibunya, paling tidak membunuh ayahnya...itulah hidup...tapi aku menderita karenanya...mungkin orang lain tidak...
259. Bu Tua : Ia berteriak : Ayah, ibu, aku tak akan kembali...
260. Pak Tua : Menyedihkan memang, tapi bagi yang lain tidak...

261. Bu Tua : Tak usah bicara soal itu lagi pada suamiku. Ia sangat mencintai orang tuanya. Ia tak pernah meninggalkannya barang sedetikpun...ia menjaga dan memanjakannya...mereka meninggal dalam pelukannya sambil berkata : Kau adalah anak yang berbakti. Semoga Tuhan melindungimu.
262. Pak Tua : Aku melihatnya masih sekarat di liang kuburnya dan di tangannya tergeggam erat seikat bunga, ia berseru : Jangan tinggalkan aku, jangan lupakan aku, air mata tergenang di matanya. Ia juga memanggil nama kecilku : Jago kecilku, jago kecilku, jangan tinggalkan aku sendiri di sini...
263. Bu Tua : [pada tukang potret] Ia tak pernah berkirin surat pada kami. Suatu ketika, teman kami bertemu dengannya di beberapa tempat, sehat wal'afiat dan sudah menjadi seorang suami...
264. Pak Tua : [pada primadona] Sekembaliku, dia sudah lama dikuburkan
[pada ibu imajiner] Oh ! oh ! benar, Bu, kami punya bioskop dalam rumah, restoran, beberapa kamar mandi...
265. Bu Tua : [pada kolonel] Benar, Pak, tentu saja karena ia...
266. Pak Tua : Pada dasarnya, begitulah yang terjadi...
[percakapan mendadak terputus]
267. Bu Tua : Selesailah sudah !
268. Pak Tua : Demikianlah aku tak...memilikinya...menyedihkan...
269. Bu Tua : [dialog tak teratur dan kering] Begitulah.
270. Pak Tua : Milik kita dan milik mereka.
271. Bu Tua : Untuk apa.
272. Pak Tua : Aku memberikan untuknya.
273. Bu Tua : Yang mana ?
274. Pak Tua : Semuanya.
275. Bu Tua : Tak punya pendirian.
276. Pak Tua : Pendusta.
277. Bu Tua : Kenapa ?
278. Pak Tua : Benar.

279. Bu Tua : Aku
280. Pak Tua : Sudahlah.
281. Bu Tua : Sudahlah.
282. Pak Tua pada ibu pertama : Menyenangkan, Bu ?
[beberapa saat, kedua orang tua itu diam membisu di kursi mereka. Kemudian terdengar bel berbunyi]
283. Pak Tua : [semakin gugup] Mereka datang. Tamu yang lain datang, ada lagi, banyak lagi.
284. Bu Tua : Aku mendengar suara perahu merapat.
285. Pak Tua : Aku bukakan dulu...Ambil kursi lagi. Maafkan aku, bapak – bapak dan ibu – ibu.
[ia menuju pintu no. 7]
286. Bu Tua : [pada tokoh imajiner yang ada di sana] Silakan berdiri sebentar. Si ahli pidato akan segera datang. Perlu persiapan untuk rapat [Bu Tua menyusun kursi – kursi, kesibukan nampak di ruangan itu] Tolonglah aku, terima kasih.
287. Pak Tua : [membuka pintu no. 7] Selamat malam, ibu – ibu, selamat datang, bapak – bapak. Sudilah kalian masuk.
[Tiga atau empat tamu imajiner itu sangat tinggi sehingga Pak Tua harus mengangkat kakinya untuk menjabat tangannya. Bu Tua setelah mengatur kursi – kursi, segera mengikuti Pak Tua]
288. Pak Tua : [mulai memperkenalkan]
Istriku...bapak...ibu...istriku...bapak...ibu...istriku...
289. Bu Tua : Siapa mereka ini, Sayang ?
290. Pak Tua : [pada Bu Tua] Cepat ambil kursi, kekasihku.
291. Bu Tua : Aku tak mampu melakukannya...
[Ia keluar dengan menggerutu melalui pintu no. 6, masuk kembali melalui pintu no. 7, sedangkan Pak Tua pergi bersama tamu barunya menuju panggung bagian depan]

292. Pak Tua : Jangan sampai jatuh kamera film anda...[masih memperkenalkan] kolonel, ibu, primadona, tukang potret...mereka para wartawan, mereka datang untuk menghadiri konferensi yang akan berlangsung di sini...sabar sebentar...anda tidak akan jemu menunggu...kita akan bersama – sama [Bu Tua muncul dari pintu no.7 dengan membawa dua kursi] Cepat...kita masih perlu satu kursi lagi.
- [Bu Tua mencari kursi lain, masih dengan menggerutu pergi melalui pintu no. 3 dan masuk kembali melalui pintu no. 8]
293. Bu Tua : Sabar...sabar...aku kerjakan sebisaku...aku bukan mesin...siapa sih mereka itu ?
- [Ia keluar]
294. Pak Tua : Silakan duduk, silakan duduk, wanita dengan wanita, laki – laki dengan laki – laki, begitu sebaliknya, silakan, oh...kami tak punya kursi yang pantas...seadanya...maafkan...duduklah yang di tengah...anda membutuhkan pencil ?...teleponnya Maillot, anda akan membantu Monique...juga Claude...aku tak punya radio...aku berlangganan semua surat kabar...aku bagi jenisnya, aku simpan yang aku sukai, tapi aku tak punya anak buah...harus menghemat...tak ada wawancara, maafkan aku, tidak untuk sekarang...kita lihat nanti...kalian akan duduk di deretan itu secepatnya...tapi apa yang dikerjakannya ?...[Bu Tua melalui pintu no. 8 dengan membawa sebuah kursi] Cepat sedikit, Semiramis...
295. Bu Tua : Aku sudah berusaha, ...siapa sih orang – orang itu ?
296. Pak Tua : Aku jelaskan nanti.
297. Bu Tua : Yang di sana ? Itu lho di sana ?
298. Pak Tua : Tak usah banyak tanya...[pada kolonel] Pak kolonel, pekerjaan wartawan sama halnya dengan tugas pertempuran...[pada Bu Tua]

- Layanilah ibu – ibu itu, Sayang...[bel berbunyi, Pak Tua bergegas ke arah pintu no. 8] Tunggu sebentar...[pada Bu Tua] Kursi !
299. Bu Tua : Bapak – bapak dan ibu – ibu...tunggu sebentar !
[Ia keluar melalui pintu no. 3, kembali melalui pintu no. 2, Pak Tua mulai membuka pintu no. 9 dan menghilang bersamaan dengan Bu Tua yang muncul melalui pintu no. 3]
300. Pak Tua : [bersembunyi] Masuk...masuk...masuk...masuk [ia muncul kembali diiringi sekelompok manusia imajiner di belakang mereka dan menggandeng seorang anak kecil] Sebenarnya jangan membawa anak kecil di pertemuan ilmiah...membosankan...jika mereka mulai menangis atau kencing di baju ibu mereka, tentu merepotkan ! [ia mengajaknya ke tengah pentas. Bu Tua datang membawa dua kursi] Perkenalkan istriku, Semiramis...ini anak – anak mereka...
301. Bu Tua : Selamat datang, selamat datang...oh ! lucu – lucunya.
302. Pak Tua : Yang di sana itu, paling kecil.
303. Bu Tua : Manisnya...manis...manis !
304. Pak Tua : Kursinya sudah habis.
305. Bu Tua : Ah ! hampir lupa aku...
[Ia keluar mengambil kursi lain, ia melewati pintu no. 2 dan no. 3 di kanan untuk keluar masuk]
306. Pak Tua : Pangkulan yang kecil itu...si kembar bisa duduk satu kursi. Hati – hati, kursinya sudah tua...kursi pemilik rumah ini. Benar, anak – anak, mereka memarahi kami, jahat ya...ia ingin kita membelinya, ada potongannya [Bu Tua datang lebih cepat dengan membawa sebuah kursi]. Kalian belum pernah bertemu...ini untuk yang pertama kalinya...kalian sudah saling kenal...[pada Bu Tua] Semiramis, bantu aku memperkenalkan mereka...
307. Bu Tua : Siapa orang – orang itu ?...kenalkan, maaf kenalkan...tapi siapa mereka...

308. Pak Tua : Aku perkenalkan pada anda...perkenalkan...perkenalkan ini...bapak, ibu, nona, ...bapak...ibu...ibu...bapak...
309. Bu Tua : [pada Pak Tua] Masih kau pakai jaketmu ? [pada tamu imajiner] Bapak, ibu, bapak...
[Bunyi bel lagi]
310. Pak Tua : Mereka datang !
[bunyi bel yang lain]
311. Bu Tua : Mereka datang !
[Bunyi bel yang lain, kemudian yang lain dan yang lain lagi, Pak Tua kegirangan, kursi – kursi memenuhi ruangan dan berderet rapi, tetap ke atas seperti untuk menonton pertunjukan, Pak Tua mendesah dan mengusap mukanya, bolak – balik dari satu pintu ke pintu lainnya, menempatkan tamu – tamunya. Sedangkan Bu Tua, terbongkok – bongkok tak mampu lagi berjalan cepat dari satu pintu ke pintu lainnya untuk mencari dan membawa kursi, sekarang banyak tamu – tamu imajiner di ruangan, Pak tua memberitahu agar mereka tidak saling bertabrakan dan mampu berjalan di lorong kursi. Gerakan mereka terjadi seperti ini : Pak Tua menuju pintu no. 4, Bu Tua keluar melalui pintu no. 3, masuk melalui pintu no. 2. Pak Tua membuka pintu no. 7, Bu Tua keluar melalui pintu no. 8 dan masuk lagi melalui pintu no. 6 dengan membawa kursi dstnya, agar supaya terjadi perputaran di panggung supaya dipergunakan semua pintu – pintu]
312. Bu Tua : Maaf...maaf...apa, oh ...maaf...maaf...
313. Pak Tua : Bapak – bapak...silakan masuk...ibu – ibu, silakan masuk...ini ibu...bole...ya...

314. bu Tua : [dengan kursi] Aduh...aduh...banyak sekali...keterlalu...luar biasa, ah ! Wah, wah...
- [Di luar terdengar semakin keras dan semakin jelas suara perahu merapat. Suara layar perahu semakin ribut. Bu Tua dan Pak Tua masih melakukan gerakan, membuka pintu dan mengambil pintu. Suara bel berbunyi terus]
315. Pak Tua : Meja ini menghalangi jalan ! [ia memindahkan, atau tepatnya mulai bergerak memindahkan meja dengan cepat dibantu Bu Tua] Tak ada tempat lagi di sini, maafkan kami...
316. Bu Tua : [dengan gerakan membantu membersihkan meja, pada Pak Tua] Kau tak pakai jaketmu ?
- [Bel berbunyi]
317. Pak Tua : Tamu ! Kursi ! Tamu ! Kursi ! Silakan masuk, Bapak – bapak, ibu – ibu...Semiramis, cepat sedikit...mereka akan berkenalan denganmu...
318. Bu Tua : Maaf...maaf...selamat, malam, Ibu...ibu...bapak...bapak...ya, ya, kursi – kursi...
319. Pak Tua : [bel semakin keras berbunyi dan terdengar suara perahu membentur jembatan semakin lama semakin keras, ia terduduk lesu di kursinya hingga tak mampu bergerak untuk membuka pintu, sedangkan bel terdengar silih berganti] Ya, segera...kau pakai jaketmu ? Ya, ya...aku datang...sabar, ya, ya, sabar...
320. Bu Tua : Jaketmu ? Jaketmu ?...maaf, maaf.
321. Pak Tua : Lewat sini, Bapak – bapak, Ibu – ibu, aku mohon...aku maaf...mohon...silakan...lewat sini...tempat itu...teman baikku...bukan lewat sini...hati – hati...anda temanku ?
- [Kemudian saat yang panjang, penuh kata – kata. Terdengar suara ombak, perahu, dan bel pintu bersahutan. Kegaduhan mencapai puncak. Pintu – pintu membuka dan menutup bergantian, terus –

menerus tanpa seorang pun menggerakkannya. Pintu besar di tengah tetap tertutup. Kedua orang tua keluar masuk tanpa sepele katapun, melalui pintu yang satu dan yang lainnya, bagaikan menggelinding di meja rolet. Pak tua menyambut tamu, menemaninya sebentar, ia menunjukkan tempat duduknya setelah berjalan selangkah dua dengan mereka, ia tergesa – gesa. Bu Tua menjinjing kursi. Pak Tua dan Bu Tua bertabrakan satu dua kali tanpa mengganggu kesibukan mereka. Kemudian, di tengah panggung Pak Tua berbalik dari kanan ke kiri. Dari kiri ke kanan, dst menuju kesemua pintu. Kemudian Bu Tua berhenti dengan sebuah kursi di tangannya, yang diletakkan, diangkat, diletakkan, dengan wajah seolah – olah ingin keluar dari satu pintu ke pintu lainnya, dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan, dengan menggerakkan kepala dan leher dengan cepat, gerakan itu tak boleh menghambat suasana, kedua orang tua harus selalu mengesankan gerakan yang tak pernah berhenti, beberapa saat suasana teredam. Gerakan tangan, badan, kepala, mata sangat gelisah yang menunjukkan gerak lingkaran. Akhirnya, perlahan – lahan, berirama, menyusut : Suara bel melemah, pelan, pintu – pintu bergerak perlahan, gerakan orang tua berjalan semakin lambat. Di saat pintu – pintu berhenti membuka dan menutup, diusahakan suasana pentas menyerupai kekosongan dunia]

322. Pak Tua : Akan aku tunjukkan tempatnya...sabarlah...Semiramis, tak usah khawatir...

323. Bu Tua : [dengan gerak lebar, tangan kosong] Tak ada lagi kursi, Sayang [kemudian, secara tiba – tiba, ia mulai menempelkan rencana imajiner ke arah pintu yang tertutup di ruangan yang sesak itu] Ini rencananya, tanyakan padanya, rencana malam ini. Lihat rencananya !
324. Pak Tua : Tenang, Bapak – bapak dan ibu – ibu, kami akan melayani anda...setiap orang satu, bergiliran...kalian akan mendapat tempat, pasti.
325. Bu Tua : Tanyakan rencananya ! Sabar sebentar, Bu, aku tak dapat melayani semua tamu sekaligus, umurku tidak lagi 33 tahun, aku bukan kerbau...tolonglah, Pak, berikan rencana ini pada sebelah anda, nah begitu, terima kasih...logamku, uang logamku, logamku...
326. Pak Tua : Karena aku telah berjanji mencari tempat untuk kalian, maka jangan khawatir ! Lewat sini, oh, itu lewat sana, hati – hati...oh ! Teman baikku, sahabat – sahabatku...
327. Bu Tua : Rencana...beli rencana...beli...beli...
328. Pak Tua : Benar, Sayang, ia di sana, ke bawah sedikit, ia menjual rencana – rencananya...tak ada kerja yang sia – sia...itulah dia...kalian percaya ?...anda mendapat tempat di baris kedua...kanan...tidak, kiri...ya betul !...
329. Bu Tua : Cana...cana...rencana...siapa mau beli ?
330. Pak Tua : Aku harus bagaimana ? Kukerjakan apa yang terbaik ! [pada tamu imajiner yang duduk] Menggeserlah sedikit,...berikan lagi sedikit, nah ini untuk anda, Bu...silakan...[ia naik ke tempat tinggi karena terdorong kerumunan massa] Ibu – ibu, Bapak – bapak, maafkan aku, aku tak ada tempat kosong lagi...
331. Bu Tua : [masih di hadapan Pak Tua, di antara pintu no. 3 dan jendela] Belilah rencana...siapa mau beli ? kue berlapis coklat, karamel...permen asam...[Bu Tua tak mampu bergerak, terdesak

massa, melempar rencana dan permen – permennya, di atas tamu – tamu imajiner] Ambil ! Ambillah !

332. Pak Tua : [ada di ketinggian, berdiri, sangat bersemangat, di dorong turun, naik lagi, turun lagi, tertabrak seseorang, disikut seseorang, kemudian berteriak] Maaf...beribu – ribu maaf...perhatian...

[didorong dan ia terhuyung – huyung kehilangan keseimbangan, kemudian ia berpegang pada bahu – bahu imajiner]

333. Bu Tua : Apa artinya semua ini ? Rencana, belilah rencana, berlapis coklat.

334. Pak Tua : Bapak – bapak, Ibu – ibu, Nona – nona, tenanglah sebentar, aku ingatkan kalian...tenang...ini sangat penting...bagi mereka yang tidak dapat tempat duduk supaya tidak menghalangi lalu lintas...nah begitu...jangan berdiri di antara kursi – kursi.

335. Bu Tua : [pada Pak Tua, berteriak] Siapakah orang – orang ini, Sayang ? Apa yang mereka inginkan di sini ?

336. Pak Tua : Menyingkirlah, Bapak – bapak, Ibu – ibu. Bagi mereka yang tidak mendapat tempat duduk, demi kelancaran semuanya, harus berdiri merapat tembok di kanan atau di kiri...kalian dengar semua, kalian mengerti, tak usah mengeluh, semua tempat menyenangkan !

[ia mengadakan perpindahan orang – orang, ia didorong massa, ia hampir berkeliling seputar ruangan hingga sampai di jendela kanan dekat kursi lipat, Bu Tua harus bersikap sama seperti dia, menuju jendela kiri, di dekat kursi lipat lainnya]

337. Pak Tua, dengan gerakan telunjuk : Jangan mendorong, jangan mendorong.

338. Bu Tua, dengan gerakan yang sama : Jangan mendorong, jangan mendorong.

339. Pak Tua dengan gerakan sama : Jangan mendorong, jangan mendorong.

340. Bu Tua dengan gerakan sama : Jangan mendorong, Bapak – bapak, Ibu – ibu, jangan mendorong.

341. Pak Tua dengan gerakan yang sama : Tenang...sabar...tenang...apa...

342. Bu Tua dengan gerakan yang sama : Kalian kan bukan di rimba raya.
[Mereka akhirnya sampai di tempat yang baku.
Saling mendekat jendela. Pak tua di kiri, jendela
Dekat level. Bu Tua di kanan, mereka tak bergerak
Sampai selesai]
343. Bu Tua, memanggil suaminya : Sayang...aku tak dapat melihat
kau...dimana kau ? Siapa mereka ? Apa
yang mereka inginkan ? Itu siapa ?
344. Pak Tua : Dimana kau ? Dimana kau, Semiramis ?
345. Bu Tua : Sayangku, dimana kau ?
346. Pak Tua : Di sini, dekat jendela...kau dengar ?
347. Bu Tua : Ya, aku dengar suaramu !...ramai sekali...tapi aku bisa
membedakan suaramu...
348. Pak Tua : Dan kau, dimana kau ?
349. Bu Tua : Dekat jendela...sayang, aku takut, begitu banyak orang...kita
saling berjauhan...seumur kita ini, kita harus berhati – hati...kita
bisa terpisah...kita harus dekat satu sama lain, tapi kita tak pernah
tahu, Sayang, Sayang...
350. Pak Tua : Ah ! ...Sekarang aku lihat kau...oh !...kita bertemu lagi, jangan
takut...aku di sini dengan teman – teman [kepada teman – teman]
Aku senang menjabat tangan anda...tapi memang, aku percaya
kemajuan terus – menerus walau dengan hambatan – hambatan
tentu saja.
351. Bu Tua : Aku selamat, terima kasih...cuaca buruk ! Padahal langit cerah !
[berganti] Aku takut...apa yang kukerjakan di sini ?...[ia
berteriak] Sayangku ! Sayangku !
[salah satu tamu di antaranya berbicara pada tamu
undangan]
352. Pak Tua : Untuk menghindari eksploitasi manusia oleh manusia lain, kita
harus mencetak banyak uang, uang, banyak uang !

353. Bu Tua : Sayangku ! [kemudian dipotong oleh teman – temannya] Ya, suamiku di sana, ia yang mengatur...di sana itu...oh ! Anda tak sampai padanya...kau harus bisa menyeberang ke sana, ia bersama temannya...
354. Pak Tua : Tentu saja tidak...selalu aku katakan...tak ada itu akal sehat...yang ada hanya peniruan...
355. Bu Tua : Kau lihat, ada manusia yang berbahagia. Pagi ini, mereka makan pagi di pesawat terbang, siang mereka makan di kereta api, malam hari makan di kapal pesiar. Mereka tidur di mobil yang berjalan, terus berjalan malam hari, berjalan...
356. Pak Tua : Kau bicara kebesaran manusia ? Usahakan untuk menyelamatkan wajah kita, kebesaran adalah kedok saja.
357. Bu Tua : Jangan tergelincir pada kesamaran.
[ia tertawa sambil berbicara]
358. Pak Tua : Bagaimana ? Temanmu sebangsa dan setanah air lah yang memberitahuku.
359. Bu Tua : Benar...ceritakan semua padaku.
360. Pak Tua : Aku undang kalian semua...agar dapat kujelaskan...individu dan manusia, bentuk yang tunggal dan sama.
361. Bu Tua : Kelihatannya ia mau pinjam uang. Kita harus punya banyak uang.
362. Pak Tua : Aku bukanlah aku. Aku asing. Diriku dan tubuhku berbeda.
363. Bu Tua : Anak – anakku, berjanjilah, jangan percaya satu sama lain.
364. Pak Tua : Kadang – kadang aku terbangun di tengah kesunyian yang mencekam. Hening. Suatu kebulatan utuh. Tak ada yang kurang. Namun kita toh tetap harus hati – hati. Bentuknya bisa hilang juga. Ada lubang tempat setiap wujud bisa menghilang.
365. Bu Tua : Lihatlah demi para setan, iblis, hantu, kegelapan...suamiku berlatih melakukan tugas – tugas yang sangat penting, menakjubkan.
366. Pak Tua : Maafkan aku...bukan begitu maksudku...kalian akan segera mengetahui pendapatku tentang masalah ini...aku tak akan

mengatakannya sekarang !...si ahli pidato, yang kita tunggu, dialah nanti yang akan mengatakannya, yang akan menjawabny atas namaku semua yang menjadi beban pikiran anda sekalian...ia akan menjelaskan semuanya...kapan itu ?...bila tiba saatnya...dan itu segera datang...

367. Bu Tua, di samping teman – temannya : Lebih cepat lebih baik...tentu saja...[berganti] Mereka tidak lagi membiarkan kita tenang. Apa mau mereka !...kekasihku yang malang, dimana dia, aku tak dapat melihatnya...
368. Pak Tua, gaya yang sama : Jangan tergesa – gesa seperti itu. Kalian tunggu pesanku. Sebentar lagi.
369. Bu Tua [berganti] : Ah !...aku dengan suaranya...[pada teman – temannya] Perlu kalian ketahui, suamiku sulit mengerti. Akhirnya saatnya tiba.
370. Pak Tua : Dengarkan. Aku mempunyai pengalaman bergarga. Ditinjau dari semua sudut kehidupan dan pikiran...aku bukanlah seorang egois : Humanisme haruslah menunjukkan fungsinya.
371. Bu Tua : Ah ! Kalian menyadarkan aku...aku gemetar !
372. Pak Tua : Aku menempatkan semuanya dalam sebuah sistem [berganti] Seharusnya ahli pidato yang mengatakannya ! [nada tinggi] Penderitaanku sangat dalam.
373. Bu Tua : Kita sudah banyak menderita [berganti] Seharusnya si ahli pidato sudah datang ! Ini sudah saatnya.
374. Pak Tua : Banyak menderita, kaya pengalaman.
375. Bu Tua : [seperti gema] Banyak menderita, kaya pengalaman.
376. Pak Tua : Kalian akan tahu, sistemku sempurna.
377. Bu Tua : [seperti gema] Kalian akan tahu, sistemku sempurna.
378. Pak Tua : Apabila petunjukku diikuti.
379. Bu Tua : [gema] Apabila petunjuknya diikuti.
380. Pak Tua : Selamatkan dunia !

381. Bu Tua : [gema] Selamatkan dirinya dalam rangka menyelamatkan dunia!
382. Pak Tua : Kenyataanlah yang dibutuhkan kita semua.
383. Bu Tua : [gema] Kenyataanlah yang dibutuhkan kita semua.
384. Pak Tua : Patuhilah aku !...
385. Bu Tua : [gema] Patuhilah dia !
386. Pak Tua : Karena peraturanku mutlak !
387. Bu Tua : [gema] Peraturannya mutlak !
388. Pak Tua : Selalu...
389. Bu Tua : Selamanya...
[Tiba – tiba terdengar keributan bergemuruh dan suara terompet melengking]
390. Bu Tua : Ada apa ?
[Keributan meningkat kemudian pintu tengah terbuka lebar, suara gaduh, dari sana hanya terlihat kekosongan yang mencekam, cahaya terang keluar dari dalam pintu besar dan jendela – jendela dari mana keluar Sang Penguasa, juga imajiner, sorot cahaya semakin terang]
391. Pak Tua : Aku tak mengira...aku tak percaya...tak mungkin...tapi ini, ini, tak mungkin...tapi benar, ya, benar...Sang Penguasa ! Baginda yang Mulia !
[Cahaya mencapai puncaknya, dari pintu, dari jendela, cahaya yang kuat menampakkan kesenyapan, kegaduhan mendadak terdiam]
392. Bu Tua : Sayangku...sayangku...siapa dia ?
393. Pak Tua : Bangkitlah !...Baginda yang Mulia ! Sang Penguasa, di rumahku, di rumah kita...Semiramis...percayakah kau ?
394. Bu Tua : [heran] Sang Penguasa ?...Sang Penguasa ? Sayangku !
[kemudian, ia sadar] Ah ! Ya, Sang Penguasa ! Baginda ! Baginda ! [ia bergerak tak sadar, berapi – api dan berlebihan] Di rumah kita ! di rumah kita !

395. Pak Tua : [tangis bangga] Baginda !...oh ! Sri Baginda !...kekasihku, Sri Baginda junjunganku...oh ! rahmat yang mulia...impian yang luar biasa...
396. Bu Tua : [bagai gema] Impian yang luar biasa, biasa...
397. Pak Tua [pada kerumunan imajiner] : Bapak – bapak dan Ibu – ibu, berdirilah, penguasa kita berada di antara kita ! Hore ! Hore !
[ia berdiri di atas kursi lipat, ia berjingkat agar dapat melihat Sang Penguasa, Bu Tua, di tempatnya bersikap seperti dia juga]
398. Bu Tua : Hore ! Hore !
[hentakan kaki]
399. Pak Tua : Daulat Baginda !...hamba di sini...Daulat Baginda !
Terdengarkan hamba ? Terlihatkah hamba ? Usahakan agar Baginda melihat aku di sini ! Baginda ! Aku di sini hambamu yang paling setia !...
400. Bu Tua : [tetap membuat gema] Hambamu yang paling setia, Baginda !
401. Pak Tua : Hambamu, budakmu, penjagamu, guk..guk, anjing penjagamu, Baginda...
402. Bu Tua : [berteriak keras bagai seekor anjing] guk...guk...guk...
403. Pak Tua : [menggigit jari – jarinya] Hamba di sini, jawablah, Tuan !...ah !
Hamba melihat paduka, baru saja hamba menyaksikan wajah mulia Baginda...wajah Tuhan...aku menyaksikannya, ya, berkat kesetiaan tanpa pamrih.
404. Bu Tua : Berkat kesetiaan tanpa pamrih...kami di sini, Baginda yang Mulia !
405. Pak Tua : Baginda ! Baginda ! Jangan pergi, Bapak – bapak, ibu – ibu, Baginda lihat, hanya hamba yang setia pada Baginda, pada kesehatan dan satu – satunya warga yang setia...
406. Bu Tua : Hamba Baginda yang paling setia !

407. Pak Tua : Minggirlinglah Ibu – ibu dan bapak – bapak...bagaimana aku bisa maju dalam kerumunan orang sebanyak ini...aku harus menghaturkan salam hormatku pada Baginda Sang Penguasa...minggirlinglah...
408. Bu Tua : [gema] Minggirlinglah...minggirlinglah...minggir...gir...
409. Pak Tua : Beri aku jalan, beri aku jalan [putus asa] Ah ! Sampaikah aku di hadapan-Nya !
410. Bu Tua : Dihadapan-Nya...dihadapan-Nya...
411. Pak Tua : Sedangkan, sleuruh jiwa dan ragaku terletak di bawah kaki-Nya, orang banyak mngelilingi-Nya, ah ! Ah ! Mereka berniat menghalangiku sampai padanya...mereka bersekongkol...oh ! Aku dengar...persekongkolan, aku kenal itu...mereka ingin memisahkanku dari Bagindaku !
412. Bu Tua : Tenang, Sayang...Baginda melihatmu, menyaksikanmu...Baginda mengedipkan matanya...Ia bersamamu !...
413. Pak Tua : Apakah Baginda berada di tempat yang baik...dekat tangga...sehingga ia mendengar semua yang akan dikatakan ahli pidato.
414. Bu Tua : [meninggikan dirinya melalui jari kaki dan mengangkat dagunya setinggi mungkin agar dapat melihatnya dengan jelas] Akhirnya terlihat juga.
415. Pak Tua : Puji syukur [pada Sang Penguasa] Tuan...bahwa hamba punya keyakinan, yang diwakili seorang teman yang ada di dekat Paduka [berdiri di ujung kaki, di atas kursi] Bapak – bapak, Ibu – ibu, Nona – nona, Anak – anakku, aku mohon dengan segala kerendahan hati...
416. Bu Tua : [gema] Aku mohon...aku mohon...
417. Pak Tua : ...aku ingin melihat...minggirlinglah...aku ingin..kesejukan abadi, wajah Ilahi, mahkota dan sinar kesucian Sang Penguasa...Tuan,

- palingkanlah wajahMu pada hamba yang hina ini...sangat hina...oh ! Aku melihat jelas sekarang...aku lihat...
418. Bu Tua : Sekarang dia lihat...dia lihat...lihat...lihat...
419. Pak Tua : Aku berada di puncak kebahagiaan...aku tak mampu mengucapkan sepatah katapun untuk kenikmatan ini...berdasarkan akal pikiranku yang sederhana, oh ! Baginda ! oh ! Matahari !...di sini...di sini...dalam alam pikiran tempatku adalah perwira muda...benar...tapi dalam susunan ketentaraan Paduka, aku hanyalah perwira muda biasa.
420. Bu Tua : [gema] Perwira muda kavaleri...
421. Pak Tua : Aku menbanggakannya...bangga dan senang, kadang – kadang...sebagaimana mestinya...sudahlah ! Aku seorang perwira mungkin bisa jadi tentara kerajaan, di sini aku mengawasi sebuah kerajaan kecil...Baginda...hamba...hamba kesulitan untuk mengatakannya...mungkinkah hamba punya...beberapa macam, bagiku tidaklah terlalu buruk, seandainya bersedia, seandainya aku...kami...Baginda, maafkan emosi hamba...
422. Bu Tua : Katakanlah !
423. Pak Tua : [hampir menangis] Dengan segala ampunanmu ! Paduka bersedia datang...kita tak lagi mengharap...kita selamat...oh ! Juru selamat, hamba terhina dalam hidupku...
424. Bu Tua : [merintih] terhina...terhina...
425. Pak Tua : Aku banyak menderita dalam hidupku...aku mungkin bisa memilih jika aku bisa masuk dalam bentengmu...aku tak punya benteng...jika Paduka tak datang, semua akan sia – sia...Padukalah, Tuan, tempatku berlindung...
426. Bu Tua : Tempatku berlindung...Tuan...berlindung...berlindung...
427. Pak Tua : Aku mendapat kesulitan dari teman – temanku, semua yang telah kubantu...kilat menyenyahkan uluran tanganku...
428. Bu Tua : Tangan yang mengulur...mengulur...ulur...

429. Pak Tua : Orang selalu mempunyai alasan untuk mengkhianatiku dan mencintaiku dengan maksud yang buruk...
430. Bu Tua : Tidak betul, Sayang, tidak betul. Aku sangat mencintaimu, aku adalah ibu kecilmu...
431. Pak Tua : Semua musuhku beruntung dan teman mengkhianatiku...
432. Bu Tua : [gema] Teman...khianat...khianat...
433. Pak Tua : Mereka menyakitiku. Mereka menghukumku. Jika aku mengeluh, justru mereka yang dianggap benar...terkadang aku mencoba membalas dendam...aku tak pernah berhasil, gagal...aku tak sampai hati...aku tak mampu membabak belurkan mereka, aku terlalu baik...
434. Bu Tua : [gema] Ia terlalu baik, baik, baik, baik...
435. Pak Tua : Belas kasihlah yang mengalahkanku...
436. Bu Tua : Belas kasihku...kasihku...kasihku...
437. Pak Tua : Tapi mereka tak punya belas kasih. Aku tusuk dengan jarum, mereka hantam dengan godam, tusukan pisau, tembakan meriam, mereka meluluhlantakkan jiwa ragaku...
438. Bu Tua : Raga...raga...raga...
439. Pak Tua : Kedudukanku diambilnya, mereka mencuri dan membunuhku...aku adalah tumpukan bencana, pembuat huru – hara...
440. Bu Tua : [gema] Pembuat...huru...hara...pembuat...huru...hara...
441. Pak Tua : Untuk melupakannya, Baginda, aku melakukan olah raga...naik gunung...mereka menendangku agar aku tergelincir...aku ingin mendaki tangga, mereka kotori jalannya...aku dijegal...ketika aku berniat melanglang buana, mereka menahan surat jalanku...kuingin menyeberang sungai, jembatan dihancurkan...
442. Bu Tua : [gema] Jembatan dihancurkan.
443. Pak Tua : Aku ingin melintasi Pyrenia, tapi tak ada lagi Pyrenia.

444. Bu Tua : [gema] Tak ada Pyrenia...dia menginginkan yang lain juga, Baginda, redaktur pemimpin, aktor pemimpin, dokter pemimpin, raja pemimpin...
445. Pak Tua : Di sisi lain, mereka tak pernah mau menghormatiku...mereka tak pernah mengirimku kartu undangan...sedangkan aku, seperti yang kukatakan tadi, hanya aku sendiri yang berusaha menyelamatkan kemanusiaan yang sekarang sakit. Sri Baginda sepaham denganku...atau paling tidak, aku menghiburnya dari kesedihannya di akhir abad ini, seandainya aku berkesempatan mengutarakan pesanku, aku akan berusaha menyelamatkannya, belum terlambat, rencanaku...aduh ! Aku sulit mengutarakannya...
446. Bu Tua : [ke arah tamu – tamu imajineranya] Si ahli pidato akan segera datang, ia akan berbicara atas namamu. Baginda di sini...maka ia akan mendengarkan, kau tak usah khawatir, kau punya banyak kartu truf, semua akan berubah, berubah...
447. Pak Tua : Apakah Baginda mengampuniku...ia punya kesulitan lain...hatiku pilu...Ibu – ibu dan Bapak – bapak, minggirilah barang sedikit, jangan halangi aku untuk melihat hidung Sang Penguasa, kuingin melihat kilauan sinar mahkota maha kuasa...tapi jika Sri Baginda bersedia datang di gubukku yang hina ini, hal itu disebabkan ia berkenan menerima pengakuan dosa dan derita. Kesabaran yang luar biasa. Baginda, jika aku meninggalkan badanku ini, bukan berarti kesombongan, tetapi, hanya untuk lebih dapat mengamati...secara moral, aku bersimpuh di hadapanmu...
448. Bu Tua : [sedu sedan] Di pangkuanmu, Tuan, kita bersimpuh di pangkuanmu, di haribaanmu, di jari kakimu...
449. Pak Tua : Aku berpenyakit kusta. Majikanku menolaku karena penyakitku bisa menulari bayiku dan kudanya. Aku menerima tendangan di pantatku...karena...Tuan...Baginda...lihatlah...aku di sini...di sini...

450. Bu Tua : [gema] Di sini...di sini...di sini...di sini...
451. Pak Tua : Karena Baginda ada di sini...maka Baginda akan memberi pertimbangan tugasku...seharusnya ahli pidato ada di sini...Sri Baginda harus menunggu...
452. Bu Tua : Tapi Sri Baginda mengampuninya. Ia pasti datang segera. Kita sudah menelponnya.
453. Pak Tua : Sri Baginda sangat bijaksana. Ia tak akan meninggalkan kita tanpa mau mendengarkan dan mengerti semuanya...
454. Bu Tua : Mengerti semuanya...semuanya...mendengarkan...semuanya...
455. Pak Tua : Dialah yang akan berbicara atas namaku...aku tak mampu...aku tak berbakat...dia sudah memiliki isi pidato dan semua dokumen – dokumennya...
456. Bu Tua : Sabar sedikit, Tuan, aku mohon...ia pasti datang.
457. Bu Tua : Ia pasti datang, segera.
458. Pak Tua : [agar Sang Penguasa bersabar] Baginda, dengarkan, beberapa waktu yang lalu, aku punya pengalaman...ketika umurku 40 tahun...ini juga untuk kalian semua, Bapak – bapak, Ibu – ibu...suatu malam, sesudah makan malam, seperti biasanya, sebelum tidur aku duduk di pangkuan ayahku...kumis lebih lebat dari kumisnya dan lebih indah...dadaku berbulu...rambutku sudah berwarna abu – abu sedangkan rambutnya masih hitam...di meja makan masih ada tamu yang bercakap – cakap sambil tertawa dan tertawa.
459. Bu Tua : [gema] Tertawa...tawa...
460. Pak Tua : Aku katakan pada mereka, aku tak bergurau. Aku menyayangi ayahku. Mereka menjawab : sudah malam, anak kecil harus cepat tidur jika tidak kau tak akan bisa tidur selamanya sehingga kau tak dapat menjadi seorang anak. Tapi aku tak mengira apakah mereka berkata padaku anda...
461. Bu Tua : “Anda”
462. Pak Tua : Sebagai pengganti kau...

463. Bu Tua : [gema] Kau...
464. Pak Tua : Terkadang aku pikir, aku tidak kawin. Aku masih seorang anak, dan aku akan kawin untuk membuktikan aku sudah dewasa...untungnya, istriku bisa berperan sebagai ayah sekaligus ibu...
465. Bu Tua : Seharusnya si ahli pidato datang, Baginda...
466. Pak Tua : Ia akan datang, si ahli pidato itu.
467. Bu Tua : Ia akan datang.
468. Pak Tua : Datang.
469. Bu Tua : Datang.
470. Pak Tua : Datang.
471. Bu Tua : Datang.
472. Pak Tua : Akan datang.
473. Bu Tua : Akan datang.
474. Pak Tua : Datang.
475. Bu Tua : Ia datang.
476. Pak Tua : Ia datang.
477. Bu Tua : Ia datang, itu di sana.
478. Pak Tua : Ia datang, itu di sana.
479. Bu Tua : Ia datang, itu di sana.
480. Pak Tua dan Bu Tua : Itu di sana.
481. Bu Tua : Ini dia !...[Sunyi, meningkahi semua gerakan. Membatu, kedua orang tua menatap pintu no.5, adegan terdiam beberapa saat, satu dua menit kira – kira, perlahan, perlahan, pintu terbuka lebar, senyap, kemudian muncul si ahli pidato, seorang tokoh nyata. Seorang pelukis atau sastrawan abad ini, berbaju hitam wol, dasi kupu – kupu, berkumis dan bercambang, wajah komik, angkuh, jika imajiner harus terlihat seperti nyata, si ahli pidato, harus terlihat seperti imajiner, sepanjang tembok kanan, ia berjalan terseret – seret, tenang sampai pojok, di seberang pintu besar, tanpa menoleh ke kanan dan kiri, ia melewati Bu Tua tanpa

memperhatikannya, juga ketika Bu Tua menyentuh tangannya untuk meyakinkan apakah ia ada atau tidak, saat itulah Bu Tua berkata]

Ini dia !

482. Pak Tua : Ini dia !

483. Bu Tua, yang mengikuti dengan pandangan matanya dan terus mengikutinya : Betul dia, ia ada. Utuh jasmani dan rohani.

484. Pak Tua : [mengikuti dengan pandang matanya] Ia ada. Betul dia, ini bukan mimpi !

485. Bu Tua : Bukan mimpi, seperti yang kukatakan.

[Pak Tua membuat tanda salib, menengadahkan wajahnya ke langit, ia berdoa pelan. Ahli pidato, datang dari sudut, membuka topinya, membungkuk diam – diam, memberi hormat dengan topinya seperti pemain anggar dan sedikit otomatis, di hadapan Sang Penguasa] Saat itu :

486. Pak Tua : Baginda...perkenalkan ahli pidato...

487. Bu Tua : Inilah !

[Kemudian ahli pidato memakai kembali topinya dan ia naik di tangga dan melihat dari atas, publik imajiner dan kursi – kursi. Ia mengamatinya dengan gaya yang tenang.]

488. Pak Tua : [pada publik imajiner] Kalian dapat menanyakan naskahnya. [secara otomatis dan tenang, ahli pidato membubuhkan tanda tangan dan membagikan beberapa naskah tertulis. Pak Tua selama ini masih menengadahkan wajahnya ke langit dengan melipat tangannya dan berkata dengan gembira :] Setiap manusia dalam hidupnya, sudah tak berdaya...

489. Bu Tua : [gema] Setiap manusia sudah tak berdaya.

490. Pak Tua : [pada kerumunan imajiner] Saat ini dengan pengawasan Sri Baginda, aku berbicara kepada anda sekalian, Ibu – ibu, Nona –

- nona, Bapak – bapak, Anak – anakku tersayang, teman sejawat, teman sebangsa dan setanah air. Tuan Presiden...
491. Bu Tua : Dan anak – anakku tersayang...sayang...yang...
492. Pak Tua : Aku berbicara pada kalian semua, tanpa membedakan umur, jenis kelamin, kewarganegaraan, status sosial, kekayaan, tentang rasa terima kasihku, dengan segenap hatiku.
493. Bu Tua : [gema] Terima kasihku...
494. Pak Tua : Si ahli pidato...dengan semangat berkobar – kobar bersedia datang...tenang, Bapak – bapak !
495. Bu Tua : [gema]...tenang, Bapak – bapak...
496. Pak Tua : Aku ucapkan terima kasih pada semuanya yang telah membantu terselenggaranya pertemuan ini...
497. Bu Tua : Selamat !
- [Selama itu, di atas tangga, ahli pidato dengan khidmat, tenang, kecuali tangannya yang secara otomatis membagikan naskah tertulis]
498. Pak Tua : Pada pemilik rumah ini, pada arsitek, pada tukang batu yang memungkinkan rumah ini berdiri !
499. Bu Tua : [gema] Berdiri...
500. Pak Tua : Pada semua yang menggali fondasi rumah...tenang, Bapak – bapak, Ibu – ibu...
501. Bu Tua : [gema]...Pak – bu...
502. Pak Tua : Tak lupa kuucapkan terima kasih pada tukang perkakas rumah tangga yang telah membuat kursi – kursi yang dapat diduduki kalian semua, pada para pengrajin yang cekatan...
503. Bu Tua : [gema]...cekatan...
504. Pak Tua : ...yang telah membuat sofa yang diduduki dengan nikmatnya oleh Sang Penguasa, yang mengesankan semangat baja tak kenal lelah...terima kasih juga pada kaum teknisi, masinis, dan tukang listrik...
505. Bu Tua : [gema] Listrik...listrik...

506. Pak Tua : ...pada pabrik kertas dan percetakan, pengawas, redaktur yang membuatkan program, yang menunjukkan rasa kebersamaan manusia secara universal, terima kasih, terima kasih pada simpatisan kami, pada negara [ia berpaling ke arah Sang Penguasa] dengan anda pemimpinnya yang mengelola dengan pengetahuan seorang pilot sejati...terima kasih pada juru selamat...
507. Bu Tua :...selamat...damai...
508. Pak Tua : [ia menunjuk pada Bu Tua] Belilah coklat berlapis dan rencana...
509. Bu Tua : [gema] cana...
510. Pak Tua : ...kekasihku, pasanganku...Semiramis !...
511. Bu Tua : [gema]...kasih...pasang...nona...[berganti] Sayangku, ia tak pernah melupakanku.
512. Pak Tua : Terima kasih untuk mereka yang telah membantuku baik dalam segi moral maupun material sehingga dapat terselenggaranya pertemuan malam ini...terima kasih, terima kasih sekali lagi teruntuk pemimpin kita tercinta, Sri Baginda Penguasa...
513. Bu Tua : [gema]...ginda penguasa...
514. Pak Tua : [kesenyapan toral]...tenang...baginda...
515. Bu Tua : [gema]...ginda...ginda...
516. Pak Tua : Baginda, istriku dan aku sendiri tak mampu lagi berbicara apa – apa pada kehidupan. Keberadaan kami berakhir dalam pemujaan hidup...terima kasih pada langit yang telah memberiku hidup panjang dan damai...hidupku sempurna. Misiku berhasil. Hidupku tidak sia – sia karena pesanku akan didengar semua orang...[bergerak menuju ahli pidato yang tidak memperhatikannya, ia sibuk membagi – bagikan catatan dengan sikap diam dan kaku] Semua orang, tepatnya mereka yang masih tinggal ! [bergegas pada kerumunan imajiner] Anda, Bapak – bapak, Ibu – ibu dan teman – teman tercinta, penjaga kemanusiaan yang dengannya

masih bisa meramu masakan baru...teman ahli pidato...[ahli pidato berpaling ke samping] Jika aku tak mengenal dan tak bisa berdamai dengan jamanku, itu memang seharusnya. [Bu Tua terisak] Sekarang aku serahkan semuanya padamu, ahli pidato dan teman – temanku semua [ahli pidato membagi kembali catatan, kemudian dengan gaya seenaknya, memperhatikan sekeliling]...harapan untuk membahagiakan anak cucu merupakan pembangkit semangatku...sebarikan filsafatku ke seluruh dunia. Tak usah memperbincangkan kehidupan pribadiku, keinginan – keinginanmu, selera makanku...semua itu terasa lucu, menyedihkan dan mengharukan...lihatlah pasanganku...[Bu Tua mengeraskan isakannya] Ketika ia menyiapkan masakan dan kue – kue kegemaranku...aku percaya padamu, ahli pidato...bagiku dan pasanganku yang setia, sesudah perjalanan jauh dan kerja keras demi kemajuan kemanusiaan, tibalah saatnya untuk melepaskannya, agar supaya tak seorang pun menjadi korbannya...

517. Bu Tua

: [terisak] Benar, benar, mati dengan terhormat...mati untuk menjadi legenda...paling tidak, kita punya kebanggaan...

518. Pak Tua

: [pada Bu Tua] Kau pasanganku yang setia !...menurut tak pernah membantah sepanjang masa, yang tak pernah meninggalkanku, tak pernah...ayolah, sekarang, saat yang menentukan untuk memisahkan kita dengan orang banyak :

Aku bertekad

Menghabiskan

Umur ini

Melalui kulit

Yang sama

Kubur yang sama

Raga kami yang tua

Sehat bersama

Menuju

Busuk bersama

519. Bu Tua : ...membusuk bersama...
520. Pak Tua : Sayang !...sayang !...
521. Bu Tua : Sayang !...sayang !...
522. Pak Tua : ...mayat kita akan berjauhan, kita akan berada dalam kepekatan dalamnya laut...kita tak dapat mengeluh...
523. Bu Tua : Harus kukerjakan apa yang bisa dikerjakan !...
524. Pak Tua : Kita tak akan dilupakan. Penguasa abadi akan selalu menolong kita.
525. Bu Tua : [gema] Selalu...
526. Pak Tua : Jejak kita akan hilang, karena kita adalah manusia bukan kota – kota.
527. Pak Tua dan Bu Tua : [bersamaan] Kita punya cara !
528. Pak Tua : Usahakanlah bersatu dalam setiap waktu dan dalam keabadian apabila kita bisa menjadi makhluk semesta, seperti kita baca pada iklan : mati pada saat yang sama...[pada ahli pidato yang pasif dan diam] Terakhir kali...aku percaya padamu...kau akan umumkan semuanya...abadikan pesan ini...[pada Sang Penguasa] Maafkan aku...selamat tinggal, semuanya, selamat tinggal, Semiramis.
529. Bu Tua : Selamat tinggal, semuanya !...selamat tinggal, Sayangku !
530. Pak Tua : Hidup Sang Penguasa !
[ia menaburkan potongan kertas dan pita warna – warni di atas kepala Sang Penguasa terdengar suara terompet, cahaya silau bagai kobaran api]
531. Bu Tua : Hidup Sang Penguasa !
[taburan kertas warna – warni dan pita menutupi Sang Penguasa, ahli pidato dan kursi – kursi kosong]
532. Pak Tua : [cara sama] Hidup Penguasa !
533. Bu Tua : [cara sama] Hidup Penguasa !

[Pak Tua dan Bu Tua secara bersamaan melompat keluar melalui jendela sambil berteriak, “Hidup Penguasa”. Mendadak sepi, terdengar seruan “ah” dari kedua sisi panggung, suara orang tercebur ke air. Sinar dari jendela dan pintu besar menghilang, tinggal sinar redup, jendela, gelap, terbuka lebar, tirai bergerak tertiuip angin]

534. Ahli Pidato : [tetap tenang, tak bergerak selama adegan bunuh diri, akhirnya memutuskan untuk berbicara, di hadapan barisan kursi – kursi, ia memberi tanda pada tamu imajiner bahwa ia bisu tuli, ia memberi tanda bisu tuli, usahanya sia – sia agar mereka mengerti, kemudian ia berdehem, keluhan dan erangan]

He, hem, hem, mm, mm

Hu, huk, hu, ho, ho, ho

Hek, he, he, hek, gur, gurkh

Susah payah, akhirnya tangannya terkulai, tiba – tiba tubuhnya berjingkat, ia mempunyai gagasan, ia menuju ke papan tulis hitam, ia mengeluarkan kapur dari sakunya dan menulis dengan huruf besar]

A N G E P A I N

Kemudian,

N N A A N N M N W N W N W N W V V V

Ia menoleh pada tamu imajiner dan menunjuk tangannya pada apa yang baru saja dituliskannya.

535. Ahli pidato : Mmm, mmm, gur, gurkh, mmm, mmm, mmm

Kemudian, dengan marah, ia hapus tulisan kapur itu, menggantinya dengan tulisan lain, masih dengan huruf besar :

S E S S E L A M A T T I N G G A L L L A

Ahli pidato berpaling kembali pada tamu imajiner, ia tersenyum, bertanya, dengan harapan untuk dimengerti, ia naik ke atas kursi kosong yang tadi digunakan untuk menulis, sejenak ia menunggu

tak bergerak, sabar dan cukup tenang, kemudian, menghadapi tamu yang tak beraksi, senyumnya perlahan – lahan hilang, wajahnya suram, ia menunggu sejenak, tiba – tiba, ia memberi salam dengan kecewa dan secara tiba – tiba turun dari tangga dan bergegas menuju pintu depan di tengah panggung, seakan terbang, sebelum keluar pintu sekali lagi ia memberi salam hormat kepada barisan kursi kosong, pada Sang Penguasa imajiner. Panggung hanya dipenuhi oleh kursi – kursi, tangga, guntingan kertas warna – warni serta pita yang memenuhi lantai. Pintu tengah terbuka lebar dalam kegelapan. Terdengar untuk pertama kalinya suara ribut kerumunan manusia imajiner, gelak tawa, bisik – bisik, teriakan, ejekan – ejekan, keributan itu memuncak, kemudian secara mendadak melemah. Keadaan ini berjalan cukup lama sampai penonton - yang sebenarnya - merasakan kesan yang menggores dalam hati. Perlahan – lahan layar turun.

Mei, 1988